

PERBAIKAN MANAJEMEN PAKAN UNTUK MENINGKATKAN PERTUMBUHAN SAPI MUDA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

Happy Poerwoto¹, R. Agustien Suhardiani², Tahyah Hidjaz³, M. Ashari⁴, Rina Andriati⁵

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62 Mataram, NTB 83125, Indonesia.

*Corresponding Author. E-mail: happoer12@gmail.com

Received: 28 Februari

Accepted: 28 Februari

Published: 28 Februari

Abstrak

Salah satu kegiatan tridharma perguruan tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan penyuluhan bidang peternakan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan produktivitas usaha peternak di pedesaan. Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan di Desa Rempek – Kecamatan Gangga – Kabupaten Lombok Utara, NTB, pada tanggal 18 September 2021 bertempat pada Kelompok Ternak Beriuk Tangi. Kegiatan ini bertujuan memperbaiki produktivitas ternak sejak awal perkembangan ternak yaitu pada ternak muda, sehingga akan mencapai pertumbuhan yang cukup baik dan mencapai dewasa kelamin yang lebih cepat dan pada akhirnya akan memberikan keuntungan kepada peternak. Perbaikan pakan tidak saja pada jumlah yang cukup akan tetapi dalam penuhi zat gizi yang dibutuhkan oleh ternak sapi. Kecukupan ini termasuk mengatasi kekurangan pakan pada musim tertentu, sehingga perlu adanya usaha pengawetan pakan dan peningkatan zat gizi pakan. Tersedianya pakan sepanjang waktu akan memberikan jaminan kecukupan gizi ternak untuk tumbuh dan kembang yang lebih baik. Pemberian pakan pada ternak sapi muda sering diserahkan pada ketersediaan pakan di alam, yaitu apa yang terdapat disekitar kandang, sehingga kualitas pakan yang diberikan sering tidak menentu. Peningkatan jumlah pakan tidak saja pada kuantitas akan tetapi juga kualitas pakan. Pengawetan pakan tidak saja meningkatkan kualitas pakan juga akan menjaga jumlah pakan yang tersedia akan tetap ada. Pakan yang akan diawetkan harus tersedia melimpah pada saat tertentu dan dapat ditingkatkan kualitasnya serta disukai oleh ternak dan perlu dipertimbangkan juga biaya yang dibutuhkan untuk proses tersebut.

Kata kunci: sapi bali, pakan, pertumbuhan

PENDAHULUAN

Sapi Bali merupakan salah satu *breed* sapi asal daerah tropis yang mempunyai konformasi tubuh cukup baik yakni pertumbuhan bagian depan dan belakang tubuhnya seimbang, sehingga dipandang sebagai *breed* sapi tipe potong asal daerah tropis yang mempunyai masa depan yang cukup baik. Sapi Bali dibanding dengan sapi lokal lainnya memiliki ciri-ciri sapi potong yang terbaik di Indonesia yakni : kaki pendek, badan panjang, lingkaran dada cukup besar, lebih cepat dewasa, memiliki

persentase karkas yang cukup tinggi dan memiliki perlemakan yang merata serta menghasilkan daging berkualitas tinggi (Ashari, dkk, 2006).. Di daerah tropis iklim merupakan salah satu factor pembatas tercapainya produksi optimal pada ternak karena iklim bisa berpengaruh langsung terhadap ternak atau secara tidak langsung melalui factor produksi lainnya. Pengaruh iklim tropis terhadap ternak terjadi secara tidak langsung melalui factor kesehatan dan pengelolaan (Keman, 1986).

Usaha pembibitan merupakan usaha peternakan yang sangat bergantung pada



hasil reproduksi ternak, usaha ini memanfaatkan hasil kelebihan ternaknya sebagai produksi utama. Makin tinggi tingkat reproduksi kelompok ternak maka sudah pasti akan mendapat nilai ekonomi yang lebih tinggi dari suatu usaha peternakan tersebut.

Usaha produksi sapi potong memang tampak lebih berkembang pada dekade terakhir ini dibanding sebelumnya. Hal ini terlihat khususnya di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang selama ini dikenal sebagai salah satu daerah kantong produksi sapi potong dan pemasok bibit sapi nasional. Tahun 2011 NTB mengeluarkan ternak sapi ke daerah lain sebanyak sapi bibit 7.131 ekor dan sapi potong 11,713 ekor. Apabila tidak dikontrol maka dengan semakin banyaknya permintaan akan ternak dikhawatirkan populasi sapi Bali semakin menurun.

Sebagian besar usaha ternak sapi yang dijalankan oleh peternak di Nusa Tenggara Barat adalah usaha pembibitan (breeding) yaitu usaha untuk menghasilkan ternak pengganti dan ternak bakalan. Produksi ternak bibit dan bakalan suatu daerah sangat ditentukan oleh tingkat perkembangbiakan dari ternak betina dewasa yang ada di daerah tersebut, juga ditentukan oleh tingkat efisiensi reproduksi yang dicapai kawanan ternak tersebut. Produktivitas sapi potong biasanya dinyatakan sebagai fungsi dari tingkat reproduksi dan pertumbuhan (Tanari, 2001)

Tingkat efisiensi reproduksi menjadi dasar dalam seleksi ternak, usaha pembibitan, terutama terkait dengan pengeluaran (*Culling*) dari induk dalam kawanan ternak. Efisiensi reproduksi yang rendah akan menambah biaya produksi pada usaha pembibitan. Sebagai contoh *service period* yang Panjang akan membutuhkan biaya pemeliharaan yang lebih besar dibanding enganternak yang pencapaian *service period* yang lebih pendek dalam menghasilkan satu ekor pedet atau dengan kata lain biaya produksi pedet lebih tinggi pada ternak dengan efisiensi reproduksi yang rendah. Apabila ternak yang dipelihara mampu menghasilkan anak setiap tahun, maka peternak akan mendapatkan nilai ekonomi

yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan peternak yang memelihara ternak dengan selang beranak yang lebih dari satu tahun, makin tinggi daya reproduksi ternak maka makin tinggi pula produktivitas ternak tersebut.

Peningkatan laju perkembangan biakan dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja reproduksi ternak yang dipelihara dengan memperhatikan baik factor genetic maupun factor lingkungan. Mutu genetic ternak yang dipelihara sangat menentukan tingkat produktivitas yang dicapai ternak. Sedangkan yang dimaksud factor lingkungan adalah faktor-faktor yang ada diluar tubuh ternak yang berpengaruh terhadap penampilan produksi, seperti pakan, penyakit dan factor iklim serta factor pengelolaan ternak.

Usaha produksi sapi potong memang tampak lebih berkembang pada dekade terakhir ini dibanding sebelumnya. Hal ini terlihat khususnya di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang selama ini dikenal sebagai salah satu daerah kantong produksi sapi potong dan pemasok bibit sapi nasional, tahun 2011 NTB mengeluarkan ternak sapi ke daerah lain sebanyak sapi bibit 7.131 ekor dan sapi potong 11,713 ekor. Apabila tidak dikontrol maka dengan semakin banyaknya permintaan akan ternak dikhawatirkan populasi sapi Bali semakin menurun. Menurut Arman, dkk, 2006, menyatakan angka kelahiran anak 72,63% dari populasi yang ada di Nusa Tenggara Barat dan angka kematian anak 6,5 % dari induk yang ada, harapan hidup anak betina 13,75%.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi penurunan populasi ternak yang ada, khususnya sapi Bali maka dilakukan peningkatan produktivitas ternak melalui perbaikan manajemen. Salah satu perbaikan manajemen yang dapat dilakukan dengan tatalaksana pemeliharaan induk, terutama adalah pakan induk produktif. Induk yang sehat dan cukup pakan akan melahirkan pedet (anak) yang memiliki bobot lahir tinggi sehingga memberikan harapan hidup yang tinggi pula disamping itu produksi air susu tinggi serta cukup bagi kebutuhan anak.



Perkembangan usaha produksi sapi potong di daerah ini terlihat dari peningkatan jumlah kelompok pembibitan sapi. Berkembangnya usaha-usaha pembibitan sapi tersebut, khususnya di NTB, dipacu oleh semakin meningkatnya intensitas perdagangan sapi antar pulau.

Peningkatan permintaan akan daging harus diantisipasi sehingga tidak terjadi pengurangan atau tingginya angka pemotongan yang tidak seimbang dengan penambahan populasi, sehingga perlu peningkatan jumlah anak yang dihasilkan dan peningkatan bobot potong ternak. Peningkatan produktivitas ternak harus dilakukan mulai ternak muda hingga ternak siap panen. Peningkatan ini dilakukan dengan perbaikan manajemen ternak dan penyediaan pakan yang cukup baik kualitas maupun kuantitas.

METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan pada masyarakat peternak ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari salah satu tri dharma perguruan tinggi. Kegiatan ini dilakukan langsung ditengah peternak sapi Bali di Desa Rempek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, pada kelompok ternak sapi “Beriuk Tangi”

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan system lisan. Sistem lisan dengan ceramah untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang manajemen pemeliharaan yang baik sehingga produktivitas ternak dapat secara optimal, diantaranya dengan cara memperhatikan manajemen pemberian pakan serta manajemen penanganan dan pengendalian penyakit. Dengan adanya penyuluhan ini diharapkan terjadinya peningkatan produktivitas ternak dan pada akhirnya dengan usaha peternakan ini dapat menunjang perekonomian peternak.

Kepada para peternak sapi, para peternak yang melaksanakan usaha pembibitan dan penggemukan diberikan bimbingan/ penyuluhan:

1. Cara memilih dan menentukan bahan pakan yang baik dan tersedia cukup baik
2. Cara Menyusun pakan ternak dan mengawetkan pakan
3. Cara meningkatkan kualitas pakan yang akan diberikan

4. Cara melakukan pengawetan pakan untuk ketersediaan pakan sepanjang waktu
5. Cara meningkatkan mutu pakan yang berupa limbah pertanian
6. Manajemen pemberian pakan pada ternak sesuai tujuan pemeliharaan
7. Cara penanggulangan dan penanganan kesehatan

HASIL KEGIATAN

Usaha peternakan memegang peranan penting dalam perkembangan sosial ekonomi masyarakat Indonesia pada umumnya. Beberapa daerah di Indonesia mulai menjalankan usaha ternak secara intensif. Di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) sebanyak 57% masyarakat melakukan usaha ternak sapi secara intensif (Muttaqin, dan Novia, 2011). Hal ini tidaklah mengherankan karena potensi daerah Nusa Tenggara Barat untuk bisnis usaha pemeliharaan sapi sangat menunjang, baik dilihat dari segi potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha ternak sapi memberikan andil yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Nusa Tenggara Barat

Penigkatan produktivitas ternak mutlak diperlukan mengingat semakin meningkatnya permintaan akan daging sapi sebagai dampak peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi bagi generasi muda sekarang. Peningkatan produksi pada ternak dapat dilakukan dengan peningkatan jumlah anak yang dihasilkan dalam suatu kelompok ternak atau dengan peningkatan pertumbuhan per unit ternak atau meningkatkan bobot potong.

Peserta penyuluhan “Perbaikan Manajemen Pakan Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Sapi Muda di Kabupaten Lombok Utara” terdiri dari peternak sapi yang tergabung dalam kelompok ternak “Beriuk Tangi” di Desa Rempek Kecamatan Gangga, berjumlah sekitar 30 orang.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian



Usaha peternakan yang ada terutama di Pulau Lombok Sebagian besar dengan system pemeliharaan semi intensif dan intensif, sehingga pakan yang diberikan masih sangat tergantung kepada peternak, dan musim yang sedang terjadi. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ternak sangat berfluktuasi sesuai dengan ketersediaan pakan di lapangan. Pengawetan pakan dan peningkatan mutu pakan sangat dibutuhkan untuk menghindarkan/mengurangi fluktuasi pakan yang dikonsumsi oleh ternak, dengan demikian akan berakibat pada pertumbuhan sapi yang stabil dan waktu panen yang tetap serta jarak beranak yang semakin pendek.

Dalam pemilihan ternak yang akan diusahakan/dipelihara seharusnya peternak mengetahui bahwa pemilihan ternak untuk tujuan pemeliharaan/ perkembangbiak atau penggemukan/dipotong. Perkembangbiak dibutuhkan ternak betina yang dengan kriteria yang baik dan dari betina yang memperlihatkan tingkat kesuburan yang baik, sehingga menghasilkan anak yang sehat dan tiap tahun beranak.

Sedangkan untuk untuk menghasilkan daging atau dipotong perlu melakukan penggemukan dalam waktu singkat dan dengan kualitas daging yang baik.

Dalam pemberian pakan yang utama harus diketahui kandungan gizi bahan pakan yang akan diberikan kepada ternak. Bahan pakan adalah bahan yang digunakan untuk menyusun ransum atau yang diberikan ternak. Bahan pakan untuk ransum ternak potong terdiri dari hijauan, biji-bijian dan hewani.

a. Hijauan

Hijauan yang diberikan ternak sebagai penyusun ransum dalam bentuk utuh dan yang diberi perlakuan/ prosesirg sebelum diberikan.

Bahan pakan utuh adalah bahan pakan sesuai aslinya tanpa_ diberi perlakuan dan langsung diberikan ternak dalam bentuk utuh setelah dipotong / dipanen.

Bahan pakan yang akan diberikan ternak sebelumnya dilakukan perlakuan / prosesirg agar dapat meningkatkan nilai nutrisinya. Ada 3 (tiga) macam perlakuan yakni : perlakuan secara fisik, kimia dan biologi.

(1) *Perlakuan secara fisik* adalah bahan pakan dicacah / dipotong-potong, dilayukan, dikeringkan, digiling dan dipelet dsb. Dicacah, digiling atau dipelet untuk memperkecil luas permukaan bahan pakan guna meningkatkan konsumsi dan pencernaan pakan.

(2) *Perlakuan kimia antara lain* : amoniasi (penambahan urea atau amoniak), Na (OH) dan formal dehid. Pembuatan amoniasi yaitu penambahan urea atau amoniak, penambahan formaldehid untuk melindungi pakan dari aktifitas fermentasi sehingga zat-zat gizi pakan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh ternak ruminansia. Perlakuan Na(OH) bertujuan untuk memecah dinding sel (hemiselulose dan lignin) sehingga meningkatkan nilai gizinya.

(3) *Perlakuan secara biologis yakni memanfaatkan aktifitas fungi dan juga jamur* dalam meningkatkan nilai nutrisi dari hijauan atau limbah pertanian.

b. Biji-Bijian / Limbah industri.

Bahan pakan yang berasal dari biji-bijian dapat diberikan ternak / sebagai penyusun ransum dapat secara utuh ataupun dengan diberikan perlakuan atau melalui prosesirg terlebih dahulu seperti halnya hijauan. Perlakuan / prosesirg fisik dengan cara giling, rolling (dipipihkan), pelet, penambahan kadar air dan lainnya. Perlakuan kimia, dan perlakuan biologis (singgel sel protein).

c. Hewani

Bahan pakan yang berasal dari hewan yakni : susu segar, produk susu (butter milik, skim milk), hasil sampingan pemotongan (tepung darah, tulang, bulu) dan limbah industri peternakan (penetasan) & perikanan (tepung ikan) dll.

Setiap peternak sebaiknya mengetahui kebutuhan zat-zat gizi pakan untuk ternak yang dipelihara. Usaha untuk meningkatkan mutu ransum harus sejalan dengan tindakan penyalarsan nilai giziyang terkandung dalam pakan itu sendiri. Kebutuhan pakan ternak berbeda sesuai dengan tujuan pemeliharaan, yakni sesuai dengan kebutuhan biologis pada sapi potong. Kebutuhan biologis dapat dilihat pada ternak apakah pakan yang dikonsumsi tersebut digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup pokok (manintenant), pertumbuhan (pertambahan bobot badan pada periode tertentu) ternak atau kebutuhan untuk berproduksi (pembentukan dan penimbunan lemak). Untuk penggemukan dan peningkatan produksi, pakan haruslah diperhatikan selain diberi hijauan yang memadai perlu dipertimbangkan pemberian konsentrat agar tercapai produksi/peningkatan daging yang tinggi.

Kebutuhan pakan dari seekor ternak ruminansia biasanya untuk hijauan segar



sebanyak $\pm 10\%$ dari bobot badan, selain itu untuk meningkatkan pertumbuhan perlu ditambahkan konsentrat sebanyak $1 - 2\%$ dari bobot badan. Untuk memenuhi kebutuhan ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing dan domba) bahan pakan utama diberikan adalah hijauan, sedangkan pakan penguat (konsentrat) secukupnya. Banyaknya pakan penguat yang diberikan tergantung pada kualitas hijauan yang diberikan. Namun secara umum pakan dibatasi dan hanya diberikan pada periode akhir penggemukan dan masa pertumbuhan sapi muda yang dipakai sebagai stole bibit. Untuk di Indonesia umumnya biji-bijian masih bersaing dengan manusia, sehingga bahan dasar konsentrat berasal dari hasil ikutan industri atau limbahnya seperti; dedak, ampas tahu, molases, dan bungkil-bungkilan (bungkil kelapa).



Gambar 2. Peserta Penyuluhan Pakan Sapi

Faktor yang perlu sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pakan adalah : rasa, ongkos, ketersediaan, kandungan zat pakan dan tidak beracun. Bahan pakan dalam ransum seyogianya disenangi ternak (rasanya enak) agar konsumsi pakan tinggi, tidak mahal (murah), mudah didapat dan tersedia sepanjang tahun, kandungan zat pakan kualitas tinggi dan tidak beracun artinya tidak berbahaya bagi ternak.

Formulasi ransum yang tepat harus sesuai dengan kebutuhan ternak. Kebutuhan ternak tergantung pada : jenis / bangsa ternak, umur ternak, berat badan, tipe dan kondisi ternak serta tujuan usaha. Teknik yang diterapkan dalam menyusun ransum ternak potong dengan : persamaan aljabar; metode square; dan metode substitusi. Ransum ternak potong di daerah tropis dapat disusun berdasarkan kebutuhan ME, CP; Ca dan P menurut Kears, (1982) tertera pada tabel 6. Sedangkan komposisi bahan pakan dapat dilihat pada buku komposisi bahan pakan Hari Hartadi dkk (1980).

Pakan ternak harus tersedia sepanjang waktu, faktor keadaan alam dan musim yang berflutuasi sering membuat pakan ternak yang

bersumber dari alam akan ikut pula berflutuasi baik kualitas maupun kuantitasnya. Keadaan pakan yang bervariasi tergantung pada musim harus dapat diatasi agar produktivitas ternak tidak terganggu. Salah satu usaha yang dapat dilakukan peternak dalam mengatasi pakan ternak berfluktuatif yaitu dengan usaha pengawetan hijauan sehingga dapat diberikan kepada ternak pada saat pakan sulit.

Pengolahan pakan ini bukan hanya salah satu usaha peternak dalam pengawetan pakan akan tetapi dapat juga meningkatkan nilai gizi pakan tersebut, sehingga pakan tidak hanya sekedar mempunyai nilai kenyang saja akan tetapi dapat pula meningkatkan produksi dengan peningkatan nilai gizi pakan tersebut.



Gambar 3. Penyampaian Materi Penyuluhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan yang dilaksanakan di Desa Rempek – Kecamatan Ganga – kab. Lombok Utara dengan jumlah peserta 30 orang dari anggota kelompok ternak “Beriuk Tangi” dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa terutama peternak sapi sangat mengharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkala dan pada semua aspek manajemen ternak potong seperti kambing, domba dan sapi dan masih sering terjadi kekurangan pakan pada musim tertentu seperti terjadinya kemarau yang panjang.

Sistem pemeliharaan ternak di desa Rempek masih sangat tergantung dari ketersediaan hijauan di lapangan.

Perlu dilakukan penyuluhan yang dapat memberikan dorong tentang prospek ternak potong, baik secara teknologi maupun dalam penunahan ekonomi peternak dengan semakin meningkatnya permintaan akan ternak potong secara nasional.



UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh dana PNPB Universitas Mataram Tahun Anggaran 2022.

DAFTAR PUSTAKA

Ashari, M., I.B. Dania, L. W. Pribadi, Rr. A. Suhardiani, dan R. Andriati, (2006). Ilmu Produksi Ternak Potong dan Kerja. Bahan Ajar. *Laboratorium Ternak Potong dan Kerja. Fakultas Peternakan UNRAM. Mataram.*

Hafiz. E.S.E, (2000). *Reproduksi in Farm Animal 7th ed.* Lea Febiger: Philadelpia.

Keman, S., (1986). Keterkaitan Produktivita sternak dengan iklim. Masalah dan Tantangan. *Pidato pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada.* Yogyakarta.

Tanari.M, (2001),. Usaha PengembanganSapi Bali Sebagai Ternak Lokal Dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein Asal Hewani di Indonesia. Makalah Filsafat Sains. *Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.* Bogor.

